

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Arsitektur sebagai produk dari kebudayaan, tidak terlepas dari pengaruh perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi mengakibatkan terjadinya proses perubahan pada semua tatanan lapisan masyarakat, baik politik, ekonomi, sosial bahkan sampai pada kebudayaan. Di tengah derasnya arus globalisasi dan perkembangan teknologi menimbulkan pergeseran-pergeseran pada bentuk dan wujud arsitektur yang berkembang di Indonesia

Arsitektur sebagai sebuah artefak merupakan suatu produk kebudayaan yang berkembang dalam waktu yang panjang, sesuai dengan budaya setempat berdasarkan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Perbedaan bentuk dan ciri arsitektur nusantara merupakan kekayaan warisan sejarah bangsa yang membanggakan, hal ini dapat terlihat pada bangunan-bangunan istana di Indonesia

Pada awal didirikannya istana di Indonesia, bentuk bangunan dibuat dengan ciri khusus sebagai lambang dari sebuah kerajaan sekaligus sebagai pusat pemerintahan. Bentuk istana pada waktu itu merujuk pada arsitektur dengan gaya tradisional yang berkembang di masyarakat dengan tampilan yang mencolok di tengah lingkungannya. Namun dalam perkembangannya pada masa kolonial, banyak arsitektur istana di Indonesia yang meninggalkan ciri-ciri tradisinya dan semakin berbaur dengan arsitektur Timur dan Barat.

Sumatera Utara adalah salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki beraneka ragam bentuk istana yang dibangun dengan arsitektur yang dirancang sesuai dengan budayanya seperti Batak Toba, Batak Karo, Pak-Pak Dairi, Batak Simalungun, Mandailing, Melayu dan Nias. Satu dengan lainnya terdapat perbedaan, hal ini disebabkan oleh pengaruh lingkungan kebudayaan dan pola kehidupan masing-masing daerah. Istana Datuk Lima Laras merupakan salah satu contoh arsitektur yang dibangun berdasarkan ciri dan adat istiadat budaya Melayu.

Istana Datuk Lima Laras telah menjadi bagian dalam estetika arsitektur istana Melayu sejak beratus tahun yang lalu. Keberadaannya dianggap sebagai simbol kebudayaan dan gambaran masyarakat Melayu serta menjadi bagian terpenting karena sebagai bukti peninggalan kerajaan Melayu yang pada masa itu telah mencapai puncak kejayaannya.

Dalam perkembangannya, istana kerajaan Melayu dituntut untuk berkontribusi pada kebudayaan setempat dan diperkaya dengan nilai-nilai, adat istiadat budaya Melayu. Terjadinya Inkulturasi dalam bangunan kebudayaan Melayu menjadi perhatian utama dalam arsitektur Istana Datuk Lima Laras.

Istana Datuk Lima Laras dibangun pada masa kolonial di Indonesia, pembangunan arsitektur pada masa itu berkembang lebih bebas dan tidak lagi terikat pada kebudayaan setempat melainkan lebih cenderung pada arsitektur Barat dan Timur yang dibawa oleh arsitek-arsitek kolonial Belanda. Proses inkulturasi menjadi fenomena perubahan pada perkembangan arsitektur istana Melayu pada masa itu, karena terjadi perubahan bentuk, struktur, dan fungsi dari

arsitektur istana Melayu. Masalah ini pada kenyataannya akan menjadi perantara sebagai bentuk pelestarian arsitektur istana Melayu dalam masyarakat. Bangunan Istana Melayu yang dibangun dengan inkulturasi akan melahirkan bentuk dan ciri bangunan istana yang tidak sesuai dengan ciri dan prinsip kebudayaan Melayu.

Usaha inkulturasi pada arsitektur Istana Datuk Lima Laras merupakan bentuk perubahan pada arsitektur budaya Melayu yang menarik untuk diteliti, terkait dengan pengaruh perubahan arsitektur istana dengan arsitektur kebudayaan setempat. Inkulturasi pada bangunan Istana Datuk Lima Laras adalah proses pertemuan antar kebudayaan, mempertemukan arsitektur yang dibawa bangsa Barat dan Timur dengan kebudayaan setempat, sehingga melahirkan pola yang berbeda-beda.

Arsitektur tidak terlepas dari tiga aspek utama yaitu fungsi, bentuk, dan makna, sehingga perubahan yang terjadi pada aspek-aspek tersebut menjadi perhatian utama dalam arsitektur Istana datuk Lima Laras, keadaan ini menyebabkan hilangnya bukti keberadaan arsitektur Istana Melayu pada masa lalu yang sesuai dengan prinsip dan ciri arsitektur Melayu yang khas bagi generasi yang akan datang.

Berdasarkan alasan-alasan di atas, maka penulis membuat penelitian dengan judul “Inkulturasi Pada Gaya Arsitektur Istana Datuk Lima Laras Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batubara”, untuk lebih mendalami pemahaman bentuk, fungsi dan makna pada arsitektur Melayu Istana Datuk Lima Laras serta mengkaji kembali arsitektur Melayu di Indonesia.

B. Identifikasi Masalah

1. Bentuk Arsitektur pada bangunan Istana Datuk Lima Laras tidak semua murni bergaya Melayu.
2. Masuknya gaya arsitektur Eropa dan Cina pada bangunan Istana Datuk Lima Laras Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara.
3. Fungsi bagian-bagian bangunan Istana Datuk Lima Laras yang sudah tidak sesuai lagi dengan makna arsitektur rumah adat Melayu.
4. Pengaruh bentuk gaya arsitektur Cina dan Eropa terhadap arsitektur bangunan Istana Datuk Lima Laras
5. Wujud budaya Cina dan Eropa yang terinkulturasi pada Arsitektur Istana Datuk Lima Laras
6. Pengaruh budaya Cina dan Eropa yang terinkulturasi pada arsitektur Istana Datuk Lima Laras di tengah Sosial Masyarakat Desa Lima Laras yang bersuku Melayu

C. Pembatasan Masalah

Dari beberapa masalah di atas penulis membatasi masalah pada:

1. Elemen-elemen arsitektur Eropa dan Cina yang terinkulturasi pada bagian arsitektur Istana Datuk Lima Laras di Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara
2. Pengaruh gaya arsitektur Eropa dan Cina yang terinkulturasi pada bangunan Istana Datuk Lima Laras terhadap arsitektur Melayu di Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Elemen-elemen bagian arsitektur Eropa dan Cina mana yang terinkulturasi pada arsitektur Istana Datuk Lima Laras di Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara?
2. Bagaimana Pengaruh gaya arsitektur Eropa dan Cina yang terinkulturasi pada bangunan Istana Datuk Lima Laras terhadap arsitektur Melayu di Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara?

E. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti adalah sebagai berikut

1. Untuk mengetahui lebih jauh lagi tentang bentuk-bentuk yang merupakan hasil inkulturasi pada bangunan Istana Datuk Lima Laras Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara.
2. Mengidentifikasi pengaruh dari gaya arsitektur Eropa dan Cina yang terinkulturasi pada Arsitektur Melayu Istana Datuk Lima Laras di Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara.
3. Mengetahui perubahan-perubahan fungsi bangunan Melayu pada bangunan Istana Datuk Lima Laras akibat adanya proses inkulturasi

F. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang akan dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai tambahan dokumentasi bagi perpustakaan UNIMED dan daerah Sumatera Utara.
- b. Sebagai bahan rujukan dan referensi yang relevan bagi mahasiswa dan pemerintah daerah setempat dalam sektor kesenian pariwisata
- c. Menambah literatur baru tentang arsitektur tradisional peninggalan budaya Melayu
- d. Sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya khusus yang berkaitan dengan inkulturasi pada gaya arsitektur bangunan, khususnya bangunan Melayu.
- e. Sebagai bahan referensi dalam pembuatan buku tentang sejarah Istana Datuk Lima Laras

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan pengenalan bagi masyarakat secara khusus generasi muda tentang pentingnya peninggalan bangunan sejarah Istana Datuk Lima Laras.
- b. Menambah wawasan mengenai jejak peninggalan bersejarah bagi generasi penerus dan masyarakat yang ingin mengetahui bagian-bagian dari arsitektur Istana Datuk Lima Laras.

- c. Sebagai pedoman bagi pemerintah dan masyarakat untuk upaya perbaikan dan kelestarian arsitektur Istana Datuk Lima Laras.



THE
Character Building
UNIVERSITY